

Konsep Diri Remaja Pengguna Aktif Media Sosial di Keluarga

Ernawati Hamidah^{1*}, Asep Suryadin², Eva Martini³, Dhinny Novryanthi⁴,
Lutiyah⁵, Ricko Dwi Haryanto⁶

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Sukabumi

⁶STIKES Permata Nusantara

Submitted: 01 Maret 2023

Reviewed: 19 Mei 2023

Accepted: 13 Juli 2023

ABSTRAK

Media sosial pada saat ini yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat, dimana setiap orang bebas menggunakan aplikasi atau fitur untuk berinteraksi, hasil interaksi sosial pada remaja dengan lingkungannya termasuk dimedia sosial membentuk proses perkembangan konsep diri pada remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga tema yaitu: dorongan membentuk identitas diri, konsep diri positif, dan membentuk interaksi sosial yang baik pada remaja. Kesimpulannya Dalam membentuk identitas diri remaja sangat dipengaruhi oleh motivasi dari setiap individu tersebut berdasarkan pengalaman dan aktifitas yang positif yang dilakukan oleh remaja dari berbagai interaksi remaja dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggali lebih banyak mengenai fenomena pembentukan identitas diri dalam media sosial yang ada di masyarakat khususnya usia remaja dan agar remaja pengguna aktif media sosial menjadi pengguna yang bijak dan cerdas dalam menggunakan media sosial apapun

Kata Kunci: konsep diri; remaja; pengguna aktif media sosial

ABSTRACT

Social media at this time cannot be separated from people's lives, where everyone is free to use applications or features to interact, the results of social interaction in adolescents with their environment including social media shape the process of developing self-concept in adolescents. The research method used is a qualitative design using a descriptive phenomenological approach. The results of the study show that there are three themes, namely: encouragement to form self-identity, positive self-concept, and forming good social interactions in adolescents. In conclusion, the formation of adolescent self-identity is greatly influenced by the motivation of each individual based on positive experiences and activities carried out by adolescents from various interactions between adolescents and their environment. Based on the results of the research, it is suggested to further researchers to explore more about the phenomenon of self-identity formation in social media that exists in society, especially teenagers and so that teenagers who are active users of social media become wise and intelligent users in using any social media.

Keywords: *self concept; adolescent; active user of social media*

Corresponding author:

Ernawati Hamidah

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Jl. R. Syamsudin, S.H. No.50, Cikole, Sukabumi, Jawa Barat

ernawatihamidah482@ummi.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era sekarang ini sangat pesat. Berbagai kemajuan teknologi dapat kita peroleh dengan mudahnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi, sebagai sarana hiburan juga semakin berkembang melalui munculnya media sosial. Salah satu fenomena yang dapat dilihat di lingkungan sekitar kita yaitu para remaja khususnya siswa / siswi yang bermain media sosial.

Peningkatan penggunaan internet tidak terlepas dari adanya kebebasan dan kemudahan untuk memiliki atau menggunakan alat-alat komunikasi seperti komputer, smartphone, dan lain-lainnya. Sehingga sebagian besar aspek kehidupan manusia pada saat ini dilakukan dengan menggunakan teknologi internet. Hal ini juga dipertegas oleh Rheingold (dalam, Piliang.2011:103) yang mengemukakan bahwa orang-orang yang hidup di dunia virtual menggunakan kata-kata pada layar untuk saling bersenda gurau dan berdebat, terlibat dalam wacana intelektual, melakukan perdagangan, saling tukar pengetahuan, saling membagi dukungan emosional, membuat perencanaan, saling sumbang gagasan, gosip, rayuan, menciptakan karya seni dan percakapan yang tak ada tujuannya.

Berdasarkan hasil laporan survey International Telecommunication Union (ITU) tahun 2018 menjelaskan bahwa data pengguna internet meningkat jumlahnya secara terus menerus dan jumlahnya melebihi setengah dari populasi dunia yaitu sebanyak 3,9 milyar pengguna (APPJII, 2020).

Data pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan kelompok remaja usia 10-14 tahun sebesar 8,31% dan remaja usia 15 – 19 tahun sebesar 8,29% pengguna, hal tersebut merupakan angka tertinggi hasil survey pada tingkatan usia. Penggunaan internet tersebut di peruntukkan untuk keperluan sosial media (51,5%), untuk bertukar pesan (32,9%), permainan (5,2%) dan untuk sarana hiburan (14,0%). (APPJII, 2020)

Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa remaja begitu antusias dalam menggunakan sarana internet untuk melakukan komunikasi dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan remaja yang pada umumnya mempunyai kebutuhan untuk memiliki dan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain (Papalia, Olds, & Feldman, 2007).

Kebebasan yang dimiliki oleh masyarakat virtual saat ini dalam berinteraksi, salah satu faktornya oleh menjamurnya aplikasi media sosial seperti facebook, instrgram, twitter, tik tok dan sebagainya yang memberikan kemudahan kepada penggunanya untuk saling berhubungan satu sama lain. Media sosial pada saat ini yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat, dimana setiap orang bebas menggunakan aplikasi atau fitur untuk berinteraksi dengan siapa pun, dimana pun, dan kapan pun tanpa ada batasan.

Menurut penelitian Aprilia, Sriati dan Hendrawati (2020) menyebutkan bahwa Hasil interaksi sosial pada remaja dengan lingkungannya termasuk dimedia sosial membentuk proses perkembangan konsep diri pada remaja. Pembentukan konsep diri melalui interaksi sosial, hal yang terpenting bahwa hubungan interpersonal akan mempengaruhi konsep diri yang dominan yaitu hubungan dengan significant others. Pada umumnya konsep diri diklasifikasikan menjadi dua yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif pada setiap individu. Kebebasan masyarakat dalam menggunakan internet pada saat ini dan pengguna internet pada remaja cukup tinggi, sehingga rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep diri remaja pengguna aktif media sosial.

METODE

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini yaitu desain kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif. Fenomenologi deskriptif merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada deskripsi tentang pengalaman dari partisipan terhadap suatu fenomena (Creswell, 2014). Fenomena yang diteliti di dalam penelitian ini yaitu konsep diri remaja pengguna aktif sosial media.

HASIL

Karakteristik Demografi Partisipan

Penelitian ini dilakukan pada 7 partisipan. Partisipan adalah remaja pengguna aktif media social yang berada pada lingkungan keluarga. Adapun tabel karakteristik demografi partisipan sebagai berikut:

Tabel 1
Karakteristik Demografi Partisipan

Partisipan	Usia	Jenis kelamin	Agama	Usia Mengenal Medsos
1	15 thn	P	Islam	10 thn
2	15 thn	L	Islam	9 thn
3	14 thn	P	Islam	9 thn
4	13 thn	P	Islam	8 thn
5	15 thn	P	Islam	10 thn
6	17 thn	P	Islam	10 thn
7	14 thn	P	Islam	9 thn

Pada tabel karakteristik demografi di atas terdiri dari jenis kelamin, usia partisipan, agama, dan usia mengenal media sosial. Pada data demografi jenis kelamin partisipan menunjukkan bahwa partisipan lebih banyak berjenis kelamin perempuan. Menurut peneliti secara gender memang terdapat perbedaan komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Usia partisipan yang paling banyak usia 15 tahun, menurut peneliti berpendapat bahwa usia dari

rentang 13 sampai 17 tahun merupakan usia remaja awal dengan ciri-ciri adanya perubahan adaptasi dengan lingkungan luar yang akan membentuk cita-cita sebagai proses pembentukan orientasi masa depan remaja.

Analisis Tema Penelitian

Dorongan Membentuk Identitas Diri

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tema dorongan membentuk identitas diri. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan beberapa partisipan yaitu:

“Saya merasa harus tampil cantik kalau di foto karna nanti diupload di instagram” P3

“Saya merasa senang mengikuti gaya penampilan artis-artis idola saya dari konten-konten” P2, P5, P7

“Saya senang dandan karna jadi menarik perhatian orang” P4

Konsep Diri Positif

Hasil analisis menunjukkan pada tema konsep diri positif. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan beberapa partisipan yaitu:

“ditiktok sering melihat kontenkonten trik belajar matematika” P7

“saya jadi PD karna lebih tau bagaimana cara mudah belajar Bahasa inggris” P1, P4, P5

“sejujurnya prestasi saya membaik... sejak aku menjadi biasa dengan media sosial” P2

Membentuk Interaksi Sosial yang baik

“saya jadi lebih banyak ngobrol lewat chat coment di IG” P3

“hmm... jadi sering diajak main jalan-jalan oleh teman komunitas” P6

“Merasa lebih nyaman berinteraksi, bersikap mau mendengarkan, dan jadi pandai bergaul” P1, P7

PEMBAHASAN

Dorongan Membentuk Identitas Diri

Konsep diri yang dibentuk oleh partisipan adalah stimulus yang didapat dari lingkungan virtualnya. Sehingga menjadikan media sosial sangat berperan aktif dalam menghilangkan atau menlenyapkan batas dunia remaja dan dunia dewasa. Dalam kehidupan sosial remaja yang aktif menggunakan media sosial, mengkonsep diri mereka seperti apa yang mereka lihat di media sosial. Mereka bergaya dan bertingkah seperti apa yang mereka anggap

sebagai sesuatu yang menjadi populer, meski pun yang menjadi populer di media sosial baik itu di Facebook, Instagram dan Tik Tok tidak sesuai dengan usia mereka

Piliang (2014) bahwa cyberspace telah mengubah kehidupan bermasyarakat, dimana cyberspace telah menciptakan perubahan mendasar tentang pemahaman terhadap identitas yang artinya setiap orang dapat mengubah identitasnya. Dengan kemajuan teknologi internet yang membuat manusia tergantung dengan internet dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupan sosial atau realitas manusia pun tenggelam kedalam dunia virtualisasi sosial (Piliang, 2014:110). Remaja yang menggunakan media sosial adalah individu yang memiliki dua kemungkinan yaitu bisa jadi sama atau berbeda dengan identitasnya secara nyata (Nasrullah, 2012).

Konsep Diri Positif

Konsep diri yang positif yang dibentuk oleh partisipan adalah remaja merasa memiliki konsep diri yang baik karena memiliki berbagai pengalaman dalam hidupnya yang didapat dari media sosial. Pengalaman tersebut didapat dengan cara melihat berbagai kejadian dan aktivitas yang dialami saat melihat konten-konten bermanfaat di media sosial. Aktifitas yang bermanfaat dari seringnya menyimak trik cara mudah belajar dalam rangka membantu dalam kegiatan belajar di rumah, partisipan mengatakan bahwa dengan mengikuti hal tersebut bisa menambah rasa percaya diri bagi remaja sehingga berdampak terhadap cara pandang terhadap dirinya sebagai orang yang berguna.

Fitss dalam Agustiani (2016) mengatakan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, khususnya pengalaman interpersonal dapat memunculkan perasaan positif dan berharga. Dengan demikian ketika remaja tersebut berinteraksi di media sosial dengan orang lain muncul pengharapan, kesan, dan citra yang baik mengenai siapa dirinya.

Membentuk Interaksi Sosial yang baik

Beberapa partisipan menyatakan bahwa konsep diri yang dimiliki dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya, seperti komunikasi baik, pandai bergaul, dan bersikap santun. Informasi yang terdapat di media sosial menambah interaksi antar komunitas remaja diluar sekolah. Dari interaksi remaja merasa memiliki pengalaman dan pengetahuan yang beragam. Penerimaan dan komentar dari teman mendorong remaja menjadi timbul perasaan peduli.

Hasil penelitian Preckel et al. (2013) menyatakan bahwa individu dengan konsep diri yang positif lebih dapat mengontrol diri dalam berinteraksi sosial. Palacios et al. (2015), menambahkan bahwa dalam melakukan interaksi dengan lingkungan, konsep diri memiliki kekuatan dalam bertindak laku sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa remaja pengguna aktif media sosial menghasilkan 3 tema yaitu : dorongan membentuk identitas diri, konsep diri positif, dan membentuk interaksi sosial yang baik pada remaja. Dalam membentuk identitas diri remaja sangat dipengaruhi oleh motivasi dari setiap individu tersebut berdasarkan pengalaman dan aktifitas yang positif yang dilakukan oleh remaja dari berbagai interaksi remaja dengan lingkungannya.

Berdasarkan simpulan di atas maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggali lebih banyak mengenai fenomena pembentukan identitas diri dalam media sosial yang ada di masyarakat khususnya usia remaja. Peneliti juga mempunyai harapan agar remaja pengguna aktif media sosial menjadi pengguna yang bijak dan cerdas dalam menggunakan media sosial apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Jacky. M. (2012). *Blogger dan demokrasi deliberatif di blogosheper Indoensia*. Disertasi FISIP Unair, Surabaya.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! the challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>.
- Lee, C. E. (2015). The use of social media in leadership communication: benefits, challenges, and leaders' perspectives. *International Journal of Arts & Sciences*, 08(01), 513–529. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1677879879/AF215FE1B5684818PQ/5?accountid=38628>.
- Saliyo. (2012). Konsep diri dalam budaya jawa. *Buletin Psikologi*, 20, No 1-2. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/11946/8800>.
- Wayne, E. (1992). Looking glass and penetration social penetration. the annual speech communication association convention. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED351724.pdf>.
- Nasrullah, R. (2012.). *Komunikasi antar budaya di era budaya siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nasrullah, R. (2013). *Cyber media*. Yogyakarta: Idea
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Fatimah, K. (2018.) *Tik tok punya 10 juta pengguna aktif di Indonesia*. Melalui www.kompas.com (diakses pada 19 Maret 2019 pukul 14.45 WIB).
- Annisa, S. (2018). *Eksistensi semu tik tok dan fenomena hipperealitas*. Melalui www.alenia.id (diakses pada 19 Maret 2019 pukul 15.09 WIB)